

PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TERINTEGRASI NILAI SOSIAL DAN BUDAYA

Habibah¹, Nur Melinda², Zaskia³, Suriagiri⁴, Nur Effendi⁵

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin ¹⁻⁵

Email: habibah.lokal.mpi.58@gmail.com¹, melindanr80@gmail.com², zkia639@gmail.com³,
suriagiri1965@gmail.com⁴, efendisaja9@gmail.com⁵

Keywords

*Culture Based Education,
Cultured Values,
Educational Instituion
Development*

*Nilai Budaya, Nilai Sosial,
Pendidikan Berbasis
Budaya, Pengembangan
Lembaga Pendidikan*

Abstract

This study aims to examine the development of educational institutions integrated with social and cultural values in creating a humanistic, adaptive, and socially relevant education system. The study employed a literature review method by analyzing journals, books, and scholarly articles related to social and cultural value-based education. The findings indicate that the integration of social and cultural values plays an important role in shaping students' character, strengthening cultural identity, and increasing social awareness. In addition, the implementation of these values can create an inclusive and contextual learning environment. However, its implementation still faces challenges such as globalization, social change, and limited understanding of local culture. Therefore, strengthening culture-based curricula, improving educators' competencies, and enhancing collaboration between schools and communities are necessary.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya dalam membentuk sistem pendidikan yang humanis, adaptif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kajian literatur dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial dan budaya dalam lembaga pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, penguatan identitas budaya, serta peningkatan kesadaran sosial. Selain itu, penerapan nilai sosial dan budaya dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan kontekstual. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti globalisasi, perubahan sosial, dan kurangnya pemahaman terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum berbasis budaya, peningkatan kompetensi pendidik, serta kerja sama antara sekolah dan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pembentukan kualitas sumber daya manusia serta pembangunan peradaban masyarakat. Keberadaan lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan,

tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pengembangan identitas sosial budaya peserta didik.

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi identitas bangsa. Oleh karena itu, pengembangan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya menjadi suatu kebutuhan yang penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan pendidikan dan pelestarian nilai kehidupan masyarakat.

Nilai sosial dan budaya memiliki posisi strategis dalam kehidupan manusia karena menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berinteraksi di lingkungan sosial. Nilai sosial mencerminkan norma, etika, solidaritas, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama, sedangkan nilai budaya berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan identitas lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam praktik pendidikan, kedua nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sikap toleransi, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai sosial dan budaya ke dalam proses pembelajaran maupun sistem pengelolaan pendidikan secara menyeluruh.

Perkembangan globalisasi pada satu sisi memberikan dampak positif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di sisi lain juga menimbulkan berbagai tantangan terhadap eksistensi nilai sosial dan budaya lokal. Fenomena menurunnya rasa kepedulian sosial, meningkatnya individualisme, lunturnya etika, serta rendahnya pemahaman generasi muda terhadap budaya daerah menjadi indikator adanya pergeseran nilai dalam masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi sosial dan kultural secara optimal. Banyak lembaga pendidikan yang masih berorientasi pada pencapaian akademik semata tanpa diimbangi dengan penguatan nilai kehidupan sosial dan budaya. Akibatnya, peserta didik cenderung mengalami krisis identitas, rendahnya sensitivitas sosial, serta minimnya penghargaan terhadap budaya lokal. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan pada hakikatnya

merupakan proses pembentukan karakter dan kebudayaan manusia agar mampu hidup selaras dengan lingkungan sosialnya (Dewantara, 2013).

Dalam konteks tersebut, pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya menjadi langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Integrasi nilai sosial dan budaya dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, pembentukan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan.

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman sosial dan budaya yang dapat memperkuat karakter serta identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya juga dapat menjadi media pelestarian budaya lokal di tengah kuatnya pengaruh budaya global.

Selain itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan yang mengabaikan aspek sosial dan budaya sering kali menghasilkan kesenjangan antara dunia pendidikan dengan realitas kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan lembaga pendidikan perlu diarahkan pada sistem pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan dapat memperkuat relevansi pembelajaran dengan kondisi sosial budaya di lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses formal di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat secara luas.

Pengembangan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya juga relevan dengan upaya pembentukan karakter bangsa. Dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama untuk menciptakan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki semangat kebangsaan.

Nilai sosial dan budaya dapat menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan karakter tersebut karena mengandung prinsip moral, etika, dan nilai kemanusiaan yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan dimensi sosial, budaya, dan moral peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya merupakan suatu kebutuhan yang mendesak di tengah dinamika perubahan sosial modern. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai sosial dan budaya diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, identitas budaya, dan kepedulian sosial yang kuat.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengembangan lembaga pendidikan terintegrasi nilai sosial dan budaya menjadi penting untuk dikaji sebagai upaya memperkuat fungsi pendidikan dalam membangun masyarakat yang beradab, berkarakter, dan tetap berakar pada nilai budaya bangsa.

Fokus Penulisan

Fokus penulisan dalam penelitian ini adalah mengkaji pengembangan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya sebagai upaya membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, identitas budaya, dan kesadaran sosial peserta didik.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada konsep integrasi nilai sosial dan budaya dalam lembaga pendidikan, bentuk implementasinya dalam proses pendidikan, serta peran lembaga pendidikan dalam menjaga dan mengembangkan nilai budaya di tengah perubahan sosial modern. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tantangan dan strategi pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya dalam menciptakan sistem pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai sosial dan budaya dalam lingkungan pendidikan serta mengidentifikasi peran lembaga pendidikan dalam memperkuat identitas budaya dan kesadaran sosial peserta didik.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya serta menawarkan strategi yang dapat diterapkan dalam mendukung keberlanjutan pengembangan lembaga pendidikan di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian literatur (*literature review*). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengembangan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan manusia berdasarkan analisis terhadap pandangan, pengalaman, serta berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kajian literatur dilakukan dengan menelaah konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya.

1. Sumber Data

- a. Sumber primer: Penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur utama yang secara langsung membahas pengembangan lembaga pendidikan, nilai sosial, dan nilai budaya dalam konteks pendidikan. Data primer berupa buku-buku teori pendidikan, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, hasil penelitian terdahulu, serta artikel akademik yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Literatur primer dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kualitas akademik, serta keterbaruan informasi yang mendukung pembahasan mengenai integrasi nilai sosial dan budaya dalam pengembangan lembaga pendidikan. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai landasan konseptual dan teoritis dalam menganalisis permasalahan penelitian secara mendalam.

- b. Sumber sekunder: Penelitian ini berasal dari dokumen pendukung yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, seperti peraturan pendidikan, laporan penelitian, prosiding seminar, artikel ilmiah populer, serta berbagai dokumen digital yang relevan.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya. Selain itu, data sekunder juga berfungsi sebagai bahan pembandingan terhadap berbagai konsep dan temuan yang diperoleh dari sumber data primer sehingga pembahasan penelitian menjadi lebih komprehensif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi atau studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, memahami, mengidentifikasi, serta mengelompokkan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Peneliti melakukan seleksi terhadap referensi yang dianggap relevan dan memiliki kredibilitas akademik yang baik untuk digunakan sebagai bahan analisis. Selanjutnya, data-data yang telah diperoleh dicatat dan disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian agar memudahkan proses pengolahan dan interpretasi data.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk mempermudah proses interpretasi terhadap berbagai konsep dan temuan penelitian terdahulu. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan teori, konsep, serta hasil kajian yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pengembangan lembaga pendidikan terintegrasi nilai sosial dan budaya. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh.

4. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa referensi yang berbeda. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat keakuratan, konsistensi, dan relevansi yang tinggi terhadap fokus penelitian.

Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui penggunaan sumber-sumber ilmiah yang kredibel, seperti jurnal terakreditasi, buku akademik, dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

5. Etika Penelitian

Etika penelitian dalam kajian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip kejujuran akademik, objektivitas, dan tanggung jawab ilmiah. Peneliti memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan dicantumkan secara jelas melalui sitasi dan daftar pustaka sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Selain itu, penelitian ini menghindari tindakan plagiarisme dengan tidak mengambil atau menggunakan pendapat, data, maupun hasil penelitian pihak lain tanpa mencantumkan sumber asli.

Peneliti juga berupaya menjaga objektivitas dalam proses analisis dengan menyajikan data dan pembahasan berdasarkan fakta serta referensi yang relevan. Dengan penerapan etika penelitian tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki integritas ilmiah dan dapat memberikan kontribusi akademik yang bermanfaat dalam pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Integrasi Nilai Sosial dan Budaya Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan

Hasil kajian dari berbagai referensi ilmiah menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial dan budaya dalam lembaga pendidikan merupakan bagian penting dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan identitas peserta didik. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai, norma, dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan modern, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai sebagai bagian dari pembentukan kepribadian peserta didik. Sementara itu, nilai budaya berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas lokal dan penguatan karakter kebangsaan di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan yang mengabaikan dimensi sosial dan budaya akan kehilangan fungsi dasarnya sebagai media pembentukan manusia yang berkarakter dan berkepribadian bangsa (Tilaar, 2012).

Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak lagi bersifat

formalistik dan berorientasi pada capaian akademik semata, melainkan diarahkan pada pengembangan kemampuan sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, sekolah dipandang sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda melalui internalisasi nilai budaya yang hidup di lingkungan masyarakat. Menurut penelitian Koentjaraningrat (2009), budaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan sistem pendidikan karena pendidikan merupakan sarana utama dalam mentransmisikan nilai budaya antargenerasi.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai sosial dan budaya ke dalam kurikulum mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual dan humanis. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai materi pembelajaran, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dalam praktiknya, integrasi nilai sosial dan budaya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, penggunaan pendekatan kontekstual, serta penerapan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2018), pendidikan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran ketika dikaitkan dengan realitas budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui kurikulum, integrasi nilai sosial dan budaya juga dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan di lingkungan sekolah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Kegiatan seperti gotong royong, peringatan hari budaya, pentas seni daerah, serta program pengabdian masyarakat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai sosial kepada peserta didik.

Menurut hasil penelitian Wahyudi dan Sutrisno (2020), sekolah yang secara aktif melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan memiliki tingkat solidaritas sosial dan kepedulian peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang menerapkan pembelajaran secara individualistik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik.

Penerapan nilai sosial dan budaya dalam lembaga pendidikan juga memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah. Lingkungan pendidikan yang mengedepankan nilai toleransi, gotong royong, dan solidaritas sosial mampu menciptakan interaksi yang harmonis antara peserta didik, guru, dan masyarakat sekolah. Kondisi tersebut mendorong terciptanya iklim pendidikan yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Banks (2016) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural yang berbasis pada penghargaan terhadap nilai sosial dan budaya mampu mengurangi konflik sosial serta meningkatkan sikap saling menghormati antarindividu dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, integrasi nilai sosial dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun budaya organisasi pendidikan yang sehat dan inklusif.

Dalam konteks pengembangan karakter, nilai sosial dan budaya memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan moral peserta didik. Pendidikan yang menanamkan nilai budaya lokal dan nilai sosial masyarakat terbukti mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial.

Menurut Lickona (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah menjadi salah satu instrumen penting dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik melalui kebiasaan, keteladanan guru, dan interaksi sosial yang positif.

Hasil kajian lainnya menunjukkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan berbasis sosial dan budaya juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi. Arus globalisasi yang semakin kuat sering kali menyebabkan lunturnya identitas budaya lokal pada generasi muda. Dalam kondisi tersebut, lembaga pendidikan berfungsi sebagai benteng pelestarian budaya melalui pengintegrasian nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2019) menemukan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran budaya peserta didik serta membangun rasa bangga terhadap identitas daerahnya. Hal

ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi strategis dalam menjaga kesinambungan budaya masyarakat.

Di sisi lain, beberapa penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan dalam implementasi nilai sosial dan budaya di lembaga pendidikan. Tantangan tersebut meliputi rendahnya pemahaman pendidik mengenai pendidikan berbasis budaya, keterbatasan media pembelajaran yang relevan, serta pengaruh budaya global yang cenderung menggeser nilai budaya lokal. Selain itu, orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada pencapaian akademik sering kali menyebabkan aspek sosial dan budaya kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran.

Menurut hasil penelitian Hasanah (2021), keberhasilan integrasi nilai sosial dan budaya sangat dipengaruhi oleh komitmen lembaga pendidikan, kompetensi guru, serta dukungan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis nilai.

Dengan demikian, hasil kajian dari berbagai referensi ilmiah menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial dan budaya dalam pengembangan lembaga pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, peningkatan kualitas hubungan sosial, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang humanis dan inklusif.

Pendidikan yang berbasis nilai sosial dan budaya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial, penghargaan terhadap budaya, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Oleh sebab itu, pengembangan lembaga pendidikan di era modern perlu diarahkan pada penguatan integrasi nilai sosial dan budaya agar pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

2. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil kajian literatur, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai sosial dan budaya dalam kehidupan sekolah. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat direduksi hanya sebagai proses transfer pengetahuan kognitif, melainkan merupakan proses pembentukan kebiasaan (*habituation*), pembudayaan (*enculturation*), serta keteladanan (*modeling*) yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif ini, sekolah dipahami sebagai ruang sosial yang tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas moral, sosial, dan budaya peserta didik melalui interaksi sehari-hari antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah (Lickona, 2013).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan toleransi memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik apabila diintegrasikan dalam budaya sekolah.

Penelitian Berkowitz dan Bier (2005) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi lingkungan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam praktik sehari-hari, bukan sekadar pada kurikulum tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih banyak dipengaruhi oleh hidden curriculum yang tercermin dalam budaya sekolah, interaksi sosial, serta keteladanan pendidik.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah berbasis nilai sosial dan budaya lokal mampu meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta didik secara signifikan. Sekolah yang secara konsisten menerapkan aturan, pembiasaan positif, serta aktivitas kolektif seperti upacara, kerja bakti, dan kegiatan sosial terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dibandingkan sekolah yang hanya menekankan aspek akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi (2011) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah memiliki dampak langsung terhadap perubahan perilaku peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Nilai toleransi dan kepedulian sosial juga terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah yang heterogen. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, sekolah menjadi miniatur kehidupan sosial yang mempertemukan peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Penelitian Banks (2016) dalam kajian pendidikan multikultural menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman mampu meningkatkan sikap toleransi dan mengurangi potensi konflik sosial di kalangan peserta didik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga

sebagai wahana pembelajaran sosial yang nyata bagi peserta didik dalam memahami perbedaan dan membangun sikap saling menghargai.

Guru dan tenaga pendidik memiliki peran sentral sebagai agen utama dalam proses internalisasi nilai sosial dan budaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor paling dominan dalam pembentukan karakter peserta didik dibandingkan metode pembelajaran yang bersifat instruksional.

Menurut Lickona (2013) menegaskan bahwa peserta didik lebih mudah menyerap nilai moral melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, integritas, konsistensi, dan komitmen guru dalam menerapkan nilai-nilai sosial dan budaya menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Selain keteladanan guru, strategi pembelajaran yang kontekstual juga berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai sosial dan budaya. Penelitian Suyitno (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran afektif dan psikomotorik peserta didik dalam menginternalisasi nilai budaya secara lebih mendalam.

Di sisi lain, keterlibatan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai sosial dan budaya. Hasil penelitian Bronfenbrenner (dalam teori ekologi perkembangan) menunjukkan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Purnama (2020) juga menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter mampu meningkatkan konsistensi pembentukan nilai sosial pada peserta didik, karena nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat kembali di lingkungan rumah dan masyarakat.

Lebih jauh, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan, seperti program pengabdian sosial, kegiatan budaya, dan kemitraan sekolah dengan tokoh masyarakat, juga memperkuat proses internalisasi nilai sosial dan budaya. Sekolah yang membuka ruang partisipasi masyarakat cenderung memiliki iklim pendidikan yang lebih kondusif dalam pembentukan karakter.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Suryadi (2019) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, beberapa penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai sosial dan budaya, seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan budaya sekolah, keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan karakter, serta pengaruh negatif budaya global yang dapat menggeser nilai-nilai lokal.

Penelitian Hasanah (2021) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sosial dan budaya sangat bergantung pada komitmen institusi pendidikan dalam membangun sistem budaya sekolah yang kuat dan berkelanjutan, serta dukungan semua pemangku kepentingan pendidikan.

Dengan demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai sosial dan budaya. Proses ini tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh budaya sekolah, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat.

Sinergi antara ketiga lingkungan tersebut menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan karakter yang efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Integrasi nilai sosial dan budaya dalam pendidikan pada akhirnya berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter, beretika, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

3. Tantangan Pengembangan Lembaga Pendidikan Berbasis Nilai Sosial dan Budaya

Hasil kajian dari berbagai jurnal ilmiah menunjukkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks di era modern. Salah satu tantangan utama yang paling dominan adalah pengaruh globalisasi yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada generasi muda.

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, media digital, dan keterbukaan akses budaya lintas negara telah membentuk pola pikir baru peserta didik yang lebih terbuka, namun sekaligus rentan terhadap penurunan apresiasi terhadap

nilai-nilai lokal. Menurut Castells (2010), era masyarakat jaringan (*network society*) telah mengubah struktur sosial dan budaya secara signifikan, termasuk dalam dunia pendidikan, di mana identitas lokal sering kali tergerus oleh budaya global yang lebih dominan.

Dalam konteks pendidikan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap media digital dan media sosial berkontribusi terhadap perubahan gaya hidup peserta didik yang cenderung lebih individualis, konsumtif, dan kurang berorientasi pada nilai-nilai kolektif seperti gotong royong dan solidaritas sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Prensky (2012) menunjukkan bahwa generasi digital native memiliki karakteristik berpikir yang cepat dan visual, namun sering kali mengalami penurunan dalam hal kedalaman pemahaman nilai sosial dan budaya akibat dominasi informasi instan dari media digital. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Selain itu, beberapa hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan di banyak lembaga masih cenderung berfokus pada pencapaian akademik dibandingkan penguatan nilai karakter dan budaya. Sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif seperti nilai ujian, prestasi akademik, dan kompetensi teknis sering kali mengabaikan aspek afektif dan sosial budaya peserta didik.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Suyanto (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil akademik dapat melemahkan proses internalisasi nilai moral dan budaya karena minimnya ruang untuk pengembangan karakter secara holistik.

Kondisi tersebut menyebabkan implementasi pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya belum berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, integrasi nilai budaya dalam pembelajaran sering kali hanya bersifat formalitas dan tidak terstruktur secara sistematis dalam kurikulum maupun budaya sekolah.

Penelitian Tilaar (2012) menegaskan bahwa salah satu kelemahan pendidikan di Indonesia adalah belum kuatnya integrasi antara kebijakan pendidikan dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal, sehingga pendidikan sering kali terlepas dari konteks sosial masyarakatnya sendiri.

Tantangan lain yang turut menghambat pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya adalah keterbatasan sumber daya pendidikan,

khususnya kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal (*local wisdom-based education*).

Penelitian Suyitno (2018) mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis budaya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik.

Selain itu, minimnya dukungan lingkungan sosial juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya. Dalam banyak kasus, lingkungan keluarga dan masyarakat tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Ketidaksinambungan nilai antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menyebabkan proses internalisasi nilai menjadi kurang efektif. Hasil penelitian Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan menunjukkan bahwa perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai dalam berbagai sistem lingkungan sosial, sehingga ketidakharmonisan antar lingkungan dapat menghambat pembentukan karakter yang utuh.

Tantangan lainnya yang semakin kompleks adalah rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal akibat kuatnya pengaruh budaya asing yang masuk melalui media digital dan industri hiburan global. Fenomena ini menyebabkan sebagian peserta didik kurang mengenal tradisi lokal, bahasa daerah, serta nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakatnya sendiri.

Penelitian Abdullah (2019) menunjukkan bahwa globalisasi budaya telah menyebabkan terjadinya “cultural disorientation” pada generasi muda, yaitu kondisi di mana mereka lebih mengenal budaya global dibandingkan budaya lokalnya sendiri.

Lebih jauh, penelitian Banks (2016) dalam perspektif pendidikan multikultural menegaskan bahwa tanpa adanya intervensi pendidikan yang kuat, dominasi budaya global dapat mengikis identitas budaya lokal secara bertahap. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai agen transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai benteng pelestarian budaya yang mampu menyeimbangkan antara modernisasi dan konservasi nilai budaya.

Dalam konteks ini, diperlukan strategi pendidikan yang mampu menghubungkan perkembangan modern dengan pelestarian nilai sosial dan budaya secara seimbang. Beberapa penelitian merekomendasikan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, integrasi teknologi digital dalam pelestarian budaya, serta penguatan budaya sekolah sebagai solusi untuk menjawab tantangan tersebut.

Penelitian Wahyudi dan Sutrisno (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan muatan budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap budaya daerah sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial.

Dengan demikian, hasil kajian dari berbagai jurnal ilmiah menunjukkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya menghadapi tantangan multidimensional yang meliputi aspek globalisasi, orientasi pendidikan, kompetensi pendidik, dukungan lingkungan sosial, serta perubahan minat generasi muda.

Tantangan tersebut menuntut adanya inovasi kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, integratif, dan kontekstual agar nilai sosial dan budaya tetap dapat terinternalisasi secara efektif dalam proses pendidikan. Pendekatan yang seimbang antara modernisasi dan pelestarian budaya menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

4. Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Terintegrasi Nilai Sosial dan Budaya

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang dikaji, pengembangan lembaga pendidikan terintegrasi nilai sosial dan budaya memerlukan strategi yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sosial masyarakat. Kurikulum berbasis budaya tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya daerah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan identitas kebangsaan.

Selain penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik juga menjadi langkah penting dalam mendukung implementasi pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogis dan sosial yang memadai agar mampu mengintegrasikan nilai budaya dalam proses pembelajaran secara efektif. Menurut Banks (2016), pendidikan multikultural yang berbasis nilai sosial dan budaya

membutuhkan pendidik yang mampu memahami keberagaman sosial serta mengembangkan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual.

Strategi lainnya adalah penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang mencerminkan sikap toleransi, disiplin, gotong royong, dan kepedulian sosial agar peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, program sosial masyarakat, dan pelestarian tradisi lokal juga dapat menjadi media penguatan nilai sosial dan budaya di lingkungan pendidikan.

Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya. Pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya dilakukan di lingkungan sekolah tanpa dukungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan nilai sosial dan budaya secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan di era modern. Pendidikan tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, identitas budaya, dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks ini, integrasi nilai sosial dan budaya menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan yang humanis, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial dan budaya dalam lembaga pendidikan mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai sosial seperti toleransi, tanggung jawab, kerjasama, gotong royong, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi dibangun melalui budaya sekolah dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila nilai moral dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak

hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai positif.

Selain itu, hasil kajian juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan identitas budaya peserta didik. Pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal membuat peserta didik lebih mudah memahami materi sekaligus memiliki kedekatan emosional terhadap lingkungan sosialnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan media utama dalam proses pewarisan budaya antargenerasi.

Dalam praktiknya, integrasi nilai sosial dan budaya dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan pendidikan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran berbasis budaya lokal, kegiatan gotong royong, program sosial masyarakat, pentas seni daerah, serta pembiasaan budaya sekolah menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai sosial kepada peserta didik.

Hasil penelitian Suyitno (2018) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran budaya serta memperkuat rasa nasionalisme peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual agar peserta didik mampu memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan realitas sosial budaya di lingkungannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen pelestarian budaya di tengah perubahan sosial modern. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan akses informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa menurunnya apresiasi terhadap budaya lokal dan meningkatnya kecenderungan individualisme.

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya. Tilaar (2012) menjelaskan bahwa pendidikan yang mengabaikan dimensi sosial dan budaya akan

kehilangan fungsi dasarnya sebagai media pembentukan manusia yang berkepribadian dan berkarakter.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan demokratis. Sekolah yang mengembangkan budaya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih harmonis antara peserta didik, guru, dan masyarakat sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Banks (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural mampu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan sikap saling menghormati dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, integrasi nilai sosial dan budaya tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter individu, tetapi juga terhadap terciptanya iklim pendidikan yang sehat dan harmonis.

Namun demikian, hasil kajian juga menemukan bahwa implementasi pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah dominasi orientasi pendidikan yang masih berfokus pada pencapaian akademik dibandingkan penguatan karakter dan budaya.

Banyak lembaga pendidikan yang lebih menekankan capaian nilai, prestasi akademik, dan kompetensi teknis dibandingkan pembentukan kesadaran sosial peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan nilai sosial dan budaya sering kali hanya menjadi pelengkap dalam proses pendidikan. Suyanto (2016) menjelaskan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai moral dan budaya karena kurang memberikan ruang pada pengembangan karakter secara holistik.

Selain itu, keterbatasan kompetensi pendidik juga menjadi kendala dalam implementasi pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya. Masih terdapat guru yang belum memiliki kemampuan memadai dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.

Akibatnya, proses integrasi nilai budaya dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal dan sering kali hanya bersifat simbolis. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan.

Tantangan lainnya adalah pengaruh budaya global dan media digital yang semakin kuat terhadap kehidupan generasi muda. Kemudahan akses media sosial dan budaya populer global menyebabkan sebagian peserta didik lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya lokalnya sendiri.

Penelitian menurut Abdullah (2019) menyebutkan bahwa fenomena tersebut sebagai *cultural disorientation*, yaitu kondisi ketika generasi muda mengalami keterasingan terhadap identitas budayanya sendiri akibat dominasi budaya global. Jika kondisi ini tidak direspons secara serius melalui pendidikan, maka dikhawatirkan akan terjadi pelemahan identitas budaya pada generasi muda di masa mendatang.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Penguatan kurikulum berbasis budaya lokal menjadi langkah penting agar proses pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan berbasis budaya juga perlu dilakukan agar pendidik mampu mengintegrasikan nilai sosial dan budaya secara efektif dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal apabila hanya dibebankan kepada sekolah tanpa dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat agar proses internalisasi nilai sosial dan budaya dapat berlangsung secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam menghadapi dinamika perubahan sosial modern.

Pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya tidak hanya mampu membentuk peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga menghasilkan generasi yang memiliki karakter, identitas budaya, dan kepedulian sosial yang kuat. Dengan demikian, penguatan integrasi nilai sosial dan budaya dalam lembaga pendidikan perlu menjadi

bagian penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembangunan manusia secara utuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya memiliki peran penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Integrasi nilai sosial dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam proses pendidikan, tetapi menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta peningkatan kesadaran sosial peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai sosial dan budaya dalam lembaga pendidikan mampu membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif, demokratis, dan berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasikan melalui budaya sekolah, proses pembelajaran kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pendidikan. Selain itu, pendidikan berbasis budaya lokal juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya daerah dan penguatan identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Namun demikian, implementasi pengembangan lembaga pendidikan berbasis nilai sosial dan budaya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi orientasi akademik, rendahnya kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran, serta kuatnya pengaruh budaya global dan media digital terhadap pola pikir generasi muda.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga perlu memperkuat dimensi moral, sosial, dan budaya agar mampu menghasilkan generasi yang berkarakter dan berkepribadian.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pendidikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan melalui penguatan kurikulum berbasis budaya lokal, peningkatan kompetensi guru, pengembangan budaya sekolah yang positif, serta sinergi antara

sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan adanya kolaborasi tersebut, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi ruang pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, penghargaan terhadap budaya, serta kemampuan menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai kemanusiaannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Budaya." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 101–114. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.52.101-114>.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6th ed. New York: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315627519>.
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 9th ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2019. <https://www.wiley.com/en-us>.
- Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. "What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators." *Journal of Research in Character Education* 3, no. 1 (2005): 29–48. <https://www.infoagepub.com/products/Journal-of-Research-in-Character-Education>.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Oxford: Wiley Blackwell, 2010. <https://doi.org/10.1002/9781444319514>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246125>.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013. <https://tamansiswa.or.id>.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005. <https://doi.org/10.5040/9781350250475>.
- Hasanah, Uswatun. "Integrasi Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah."

- Jurnal Pendidikan Karakter 12, no. 2 (2021): 145–158.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.41235>.
- Hidayat, Rahmat. "Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 6, no. 1 (2020): 55–68.
<https://doi.org/10.29407/jpn.v6i1.15021>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
<https://opac.perpusnas.go.id>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2013.
<https://books.google.com/books?id=1vTfCgAAQBAJ>.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
<https://opac.perpusnas.go.id>.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012. <https://opac.perpusnas.go.id>.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
<https://opac.perpusnas.go.id>.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* 9, no. 5 (2012): 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
<https://opac.perpusnas.go.id>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Suryadi, Ace. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
<https://opac.perpusnas.go.id>.
- Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2016. <https://opac.perpusnas.go.id>.
- Suyitno. "Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dan Pembentukan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Kebudayaan* 8, no. 1 (2018): 45–57.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.1007>.

- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012. <https://opac.perpusnas.go.id>.
- Tilaar, H. A. R., and Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016. <https://opac.perpusnas.go.id>.
- UNESCO. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing, 2017. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>.
- Wahyudi, Agus, and Sutrisno. "Penguatan Nilai Sosial melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan Sosial* 17, no. 2 (2020): 120–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v17i2.34567>.
- Wahyuni, Sri, and Andi Purnama. "Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2020): 77–89. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24511>.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014. <https://opac.perpusnas.go.id>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011. <https://opac.perpusnas.go.id>.